

Memadukan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmu Sosial:

Pengalaman, Kritik dan Hikmah

Y. Tri Subagya

Perdebatan mengenai perbedaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam ilmu sosial selalu menyenangkan sebagai bahan diskusi ilmiah maupun obrolan angkringan. Masing – masing kubu memiliki argumentasi yang kuat dalam menalarkan pendekatannya. Keduanya meyakini sulit menggabungkan dua pendekatan itu menjadi satu. Argumentasi mereka menyangkut soal paradigma yang berbeda, asumsi mengenai validitas yang berlainan hingga keyakinan tentang klaim kebenaran yang bertolak belakang. Kendati demikian, beberapa sarjana berusaha mencari dan merintis jalan tengah untuk menggunakan dua pendekatan itu demi memperkaya serta melengkapi satu sama lain. Oleh karenanya, pendekatan campursari (*mixed methods*) yang berusaha menggabungkan kedua metode tersebut mulai diperkenalkan sejak 1950an.

Paper ini ingin menunjukkan perpaduan dua pendekatan tersebut dari pengalaman yang saya kerjakan dalam beberapa tahun terakhir ini. Berkenaan dengan hal itu, saya akan menguraikan terlebih dahulu perbedaan mendasar pendekatan kuantitatif dan kualitatif karena saya duga kemungkinan besar para hadirin sejauh ini hanya mempraktekkan salah satu di antaranya. Kemudian saya akan membicarakan mengenai titik temu kedua pendekatan yang dipandang berseberangan itu ke dalam campursari yang telah dipraktekan oleh para cerdas cendekia. Selanjutnya, saya ingin berbagi pengalaman saya meneliti kekerasan etnik dan agama menggunakan pendekatan campursari ini. Pada bagian akhir saya ingin mengajak refleksi untuk mencari metodologi yang sesuai dengan kajian budaya yang kita dalami di IRB.

Perseteruan Tiada Akhir

Pendekatan kuantitatif memiliki sejarah panjang dalam ilmu sosial. Pendekatan itu dilandasi oleh paradigma positivisme yang sejak awal abad 19 terus mematangkan instrumen penelitiannya hingga saat ini. Positivisme memandang bahwa ilmu pengetahuan harus didasarkan pada penelitian empiris: semua fenomena bisa direduksi ke dalam indikator-indikator empirik yang mewakili kebenaran. Positivisme mengasumsikan bahwa dalam mempelajari manusia dan masyarakat, ilmu pengetahuan itu harus tunduk pada hukum-hukum alam. Dengan demikian, kita memandang kebenaran ilmiah itu sebagai nilai yang obyektif. Ilmuwan berada posisi yang netral dan terpisah dengan obyek yang diteliti (Blaikie, 2000:242). Metode dan instrumen dalam penelitian semuanya terukur dan memiliki validitas yang tinggi mulai dari pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan hingga skala

jawaban yang diprediksikan. Obyek-obyek yang diteliti dikonversikan ke dalam angka-angka dan dihitung dengan bantuan ilmu statistik (Sale, Lohfeld and Brazil, 2002:44-45).

Karena titik tolak itu tidak mengherankan kalau para pendukung pendekatan kuantitatif suka mengolok-olok mereka yang menggunakan pendekatan kualitatif melakukan pekerjaan tidak ilmiah dan hanya menyusun cerita petualangan belaka. Hasil-hasil penelitiannya dianggap terlalu spesifik dan tidak bisa digeneralisasi. Metode kualitatif dipandang tidak didasarkan pada kaidah-kaidah metode yang bisa diikuti serta masuk akal (*reliable*). Terlebih lagi, kebenaran hasil penelitian kualitatif juga diragukan oleh para pendukung kuantitatif karena hanya menyangkut fakta yang sangat terbatas dan kasuistik.

Di pihak lain, para pendukung kualitatif memandang mereka yang menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai bualan cerita besar tentang masyarakat yang sudah mati. Mereka tidak lagi menyajikan kehidupan masyarakat/ manusia yang dinamis, melainkan telah membunuhnya di balik angka-angka yang ditafsirkannya. Posisi ilmiah yang netral dianggap pula sebagai omong kosong karena bagaimana pun juga peneliti telah mengintervensi dengan perspektif yang dimiliki ketika membuat pengukuran-pengukuran instrumen pengumpulan data itu maupun menafsirkan hasilnya.

Hingga saat ini, pendekatan kualitatif memang terus berkembang dan memiliki pendukung yang kuat terutama dari mereka yang mengikuti perspektif paradigma teori kritis maupun post-strukturalisme dan post-modernisme. Mereka tidak percaya pada konstruksi obyektivitas, melainkan menekankan pada subyektivisme. Realitas adalah konstruksi sosial yang terus berubah (Berger and Luckman, 1966). Peneliti dan masyarakat yang diteliti melakukan interaksi sehingga hasil penelitian merupakan ciptaan bersama di dalam konteks dan situasi yang mempengaruhi penelitian (Denzin dan Lincoln, 1994). Demikian pula mereka tidak meyakini generalisasi yang dianggap sebagai pengabaian terhadap keunikan yang dimiliki oleh individu. Penekanan pendekatan kualitatif adalah dalam proses dan makna. Teknik penelitiannya di antaranya meliputi wawancara mendalam, wawancara terhadap kelompok secara terfokus dan observasi partisipasi. Pendekatan kualitatif memungkinkan penyajian data dan analisisnya disampaikan secara hidup seperti dalam etnografi (Maanen, 2011).

Untuk melihat lebih jauh mengenai perbedaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, berikut secara singkat saya sajikan perbandingan kedua pendekatan itu dari beberapa dimensi yang mendasar:

DIMENSI	KUANTITATIF	KUALITATIF
Paradigma	Positivisme – menjelaskan fakta sosial untuk menghasilkan hukum yang berlaku umum	Interpretatif – memahami perilaku manusia dari sudut pandang pelaku (fenomenologi, teori kritis, post-strukturalisme)
Validitas, Reliabilitas	Obyektif – mengikuti aturan umum, karena asumsi bahwa kenyataan itu tunggal	Subyektif – memperhatikan keunikan, karena asumsi bahwa kenyataan itu jamak
Generalisasi	Universal – bebas konteks	Kontekstual – terikat nilai-nilai
Pertanyaan penelitian	Sebab & akibat – apakah <u>variabel</u> X menyebabkan Y	Pemahaman/ makna – bagaimana <u>pola-pola</u> hubungan muncul dalam konteks tertentu
Desain penelitian	Statis – perubahan dapat mengaburkan hubungan antarvariabel	Dinamis – menyesuaikan temuan-temuan baru di lapangan
Metode penelitian	Survei	Etnografi, <i>grounded research</i>
Pengumpulan data	Dilakukan secara cepat, berjarak	Observasi berpartisipasi
Instrumen penelitian	Kuesioner	Panduan wawancara
Data output	Statistik	Narratif, verbal
Data analisis	Hipotesis – menguji hubungan antarvariabel	Tipologi – menjelaskan pola-pola hubungan atas data yang diperoleh.

Dari perbedaan yang dimiliki keduanya, Johnson dan Onwuegbuzie (2004) menunjukkan kekuatan dan kelemahan masing-masing pendekatan tersebut. Kekuatan pendekatan kuantitatif diantaranya:

1. Bisa menarik generalisasi temuan penelitian ketika data diperoleh dari sample yang acak dan memadai.
2. Bisa digeneralisasikan ketika direplikasi pada populasi yang berbeda.
3. Bermanfaat untuk memperoleh data yang memungkinkan membuat prediksi kuantitatif.
4. Pengumpulan data menggunakan metode kuantitatif relatif lebih cepat.
5. Menyajikan data numerik yang tepat.
6. Analisa data lebih efisien dan tidak menyita banyak waktu banyak.
7. Hasil penelitian relatif lebih bebas dari penelitiannya (mis: karena efek pengukuran atau signifikansi statistik)
8. Bisa dipakai untuk melakukan studi dalam skala yang lebih besar

Kelemahannya:

1. Kategori yang dibuat peneliti mungkin tidak merefleksikan pemahaman masyarakat lokal yang menjadi responden.

2. Peneliti kemungkinan besar akan mengabaikan fenomena yang sedang berlangsung karena hanya fokus pada teori atau hipotesa yang diuji.
3. Pengetahuan yang diproduksi kemungkinan terlalu abstrak dan umum untuk penerapan langsung yang secara khusus bagi situasi lokal dan konteksnya.

Sementara itu, pendekatan kualitatif memiliki kekuatan sbb.:

1. Data berasal dari kategori informan yang menjadi partisipan kebudayaan/masyarakat yang diteliti.
2. Kajian relatif mendalam dari sejumlah kasus yang diamati
3. Sangat berguna untuk mendeskripsikan fenomena yang kompleks.
4. Menyajikan informasi kasus individual
5. Bisa dilakukan analisa dan perbandingan lintas kasus
6. Menyajikan pemahaman dan deskripsi fenomena pengalaman orang secara pribadi.
7. Bisa menggambarkan secara detail fenomena yang terikat dengan konteks lokal.
8. Peneliti mengidentifikasi setting dan konteks yang berkaitan dengan fenomena yang ditelitinya.
9. Peneliti bisa mempelajari dinamika prosesnya
10. Bisa mengetahui bagaimana informan menafsirkan konsep dan pemahaman mereka.
11. Data umumnya dikumpulkan dalam *setting* alamiah
12. Responsif terhadap situasi lokal, dan kebutuhan pemanggunya.
13. Responsif terhadap perubahan yang berlangsung selama penelitian dan perubahan fokus penelitian dimungkinkan pada hasil akhir.
14. Menggunakan kata-kata dan kategori yang dibuat oleh informan dalam menggali dan mencari tahu mengapa fenomena itu terjadi.
15. Bisa menggunakan kasus untuk menunjukkan secara hidup fenomena yang terjadi.

Sedangkan kelemahannya adalah sbb.:

1. Pengetahuan yang diproduksi tidak bisa digeneralisasi bagi orang lain atau *setting* yang berbeda.
2. Tidak bisa memperhitungkan prediksi yang akan terjadi.
3. Sulit menguji hipotesa dan teori
4. Relatif butuh waktu lebih lama dalam pengumpulan data dibandingkan metode kuantitatif.
5. Analisa data butuh waktu lebih lama.
6. Mudah dipengaruhi oleh bias peneliti.

Meski dua pendekatan dan metode itu berseberangan bukan berarti sama sekali terpisah, dan tidak memiliki hubungan. Secara pragmatis, keduanya sering dipertemukan demi memperoleh hasil penelitian yang lebih meyakinkan, saling melengkapi dan lebih kaya data. Terutama hal ini dilakukan dalam penelitian-penelitian interdisipliner yang memerlukan kerangka pijakan bersama dalam merumuskan masalah dari perspektif yang beraneka-

ragam dari disiplin akademik dengan metode masing-masing yang berlainan (Sale, Lohfeld and Brazil, 2002).

Perpaduan Dua Pendekatan yang Berseberangan

Di antara perbedaan-perbedaan yang mendasar di atas, ada titik temu yang memungkinkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dipergunakan secara bersamaan yang saling melengkapi. Titik temu tersebut berada pada tujuan penelitian ilmu sosial yang pada hakekatnya adalah mencari tahu problem manusia dan masyarakat serta lingkungan tempat mereka hidup. Oleh karenanya, titik temu untuk memadukan kedua pendekatan yang tampak bertolak belakang itu bukan mustahil dilakukan. Bagaimanapun juga, metode hanya sarana atau alat mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini, paradigma yang melandasi campursari metode kuantitatif dan kualitatif adalah pragmatisme (Johnson & Onwuegbuzie, 2004: 16-17).

Sejak tahun 50 an, para cendekia telah berusaha menggunakan berbagai metode untuk memperoleh data dan hasil penelitian yang lebih memuaskan (Jick, 1979). Usaha merintis jalan perpaduan itu dilakukan oleh Campbell dan Fiske (1959) dengan memperkenalkan konsep triangulasi. Konsep ini mengacu pada pemakaian lebih dari satu metode sebagai proses validasi (*multiple operationalism*). Selanjutnya, triangulasi berkembang dari sekedar menggunakan berbagai macam metode validasi pengukuran menjadi perpaduan metode penelitian. Triangulasi didefinisikan sebagai kombinasi metodologi dalam kajian terhadap fenomena yang sama (Jick, 1979; Jhonson et al, 2007: 114).

Kemudian Denzin (1978) menunjukkan bahwa terdapat empat tipe *triangulasi*. Pertama, *triangulasi* data yaitu dengan menggunakan berbagai macam sumber pengumpulan dalam suatu kajian. Kedua, *triangulasi* peneliti yaitu dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dari beberapa peneliti yang berbeda. Ketiga, *triangulasi* teori yakni dilakukan dengan menggunakan berbagai macam perspektif dan teori untuk menafsirkan hasil studi. Keempat adalah *triangulasi* metodologi yang dilakukan dengan menggunakan berbagai metode untuk menjawab persoalan penelitian. Denzin merekomendasikan pemakaian triangulasi metode penelitian atau dengan menggunakan metode campursari (*mixed methods*). Memang hasilnya bisa saja muncul benturan, ketidak-konsistenan and kontradiksi. Manakala hal ini terjadi, maka peneliti harus memutuskan dengan memberi penjelasan atas persoalan-persoalan tersebut (c.f Jhonson et al, 2007: 115).

Meski *triangulasi* tidak selalu sesuai untuk segala tujuan penelitian, ada beberapa keuntungan yang bisa didapatkan dari pemakaian triangulasi: (1) memungkinkan peneliti lebih mantab dengan hasil penelitiannya; (2) merangsang pengembangan yang kreatif dalam cara-cara mengumpulkan data penelitian; (3) *triangulasi* akan memperkaya data; (4) menghasilkan sintesa atau teori yang terintegrasi; (5) membeberkan kontradiksi –

kontradiksi yang mungkin muncul; dan (6) dengan penjabaran yang komprehensif akan memudahkan dalam pengujian teori-teori yang dipakai (Jick, 1979).

Dengan demikian, perpaduan metode bukan mustahil dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif dan lebih kaya dari segi teori, data dan analisa. Berangkat dari kajian atas dasar penelitian-penelitian yang sudah yang dipublikasikan, Grene dkk (1989) mengidentifikasi lima sasaran utama dalam menggunakan metode campursari: (1) triangulasi : mencari hasil yang mendukung atau berbenturan dari beberapa metode dari fenomena yang sama; (2) saling melengkapi : mencari elaborasi, ilustrasi, pendalaman, penjelasan atas hasil dari satu metode dengan metode yang lain; (3) pengembangan; menggunakan hasil salah satu metode untuk membantu memberi informasi terhadap metode yang lain; (4) menemukan paradoks dan kontradiksi yang membantu untuk membuat kerangka bagi pertanyaan penelitian dan perluasan.

Sementara itu, penelitian metode campursari ini bisa dilakukan dengan tiga strategi. Pertama, penelitian berlangsung dengan pendekatan kualitatif terlebih dahulu untuk menggali konsep, persoalan-persoalan serta pengetahuan masyarakat yang diteliti. Setelah itu, dilakukan survei kuantitatif untuk mengkonfirmasi temuan sebelumnya atau mencari pola-pola umum dalam masyarakat tersebut untuk menjawab persoalan penelitian. Kedua, penelitian berlangsung dengan menggundakan metode kuantitatif terlebih dahulu kemudian diikuti kajian yang lebih mendalam dengan metode kualitatif. Dalam hal ini, penelitian kuantitatif ditujukan untuk memetakan persoalan serta mencari pola-pola sosial berkenaan dengan fenomena yang menjadi perhatian peneliti. Penelitian kualitatif dengan teknik yang lebih luwes dan mendalam kemudian digunakan untuk menggali lebih dalam data-data yang telah ditemukan dengan metode survey sebelumnya. Ketiga, penelitian berlangsung dengan menggunakan baik metode kuantitatif maupun kualitatif secara bersamaan. Hal ini, tentu lebih sulit dilakukan karena instrument penelitian yang dibuat harus sesuai, terutama dalam menentukan variabel-variabel sosial yang hendak diteliti. Oleh karenanya, peneliti harus memutuskan metode apa yang lebih dominan untuk menyusun instrumen penelitiannya.

Jhonson dan Onwuegbuzie (2004: 21) menunjukkan kekuatan dan kelemahan metode campursari ini sbb.:

1. Kata, gambar, dan narasi bisa digunakan untuk menambah makna dari angka-angka yang disajikan.
2. Angka bisa digunakan untuk menunjukkan secara persis maksud kata-kata, gambar maupun cerita.
3. Bisa menjawab pertanyaan penelitian lebih luas dan lebih lengkap karena peneliti tidak terikat oleh salah satu metode.
4. Rancangan penelitian dalam memadukan dua metode ini memiliki implikasi kekuatan dan kelemahannya sendiri-sendiri.

5. Peneliti bisa menggunakan kekuatan metode yang dipakai untuk menambal kelemahan dari metode lain yang dipakai dalam penelitian.
6. Bisa menyediakan bukti-bukti yang lebih kuat melalui benturan dan penguatan atas temuan-temuan dalam penelitian.
7. Bisa meningkatkan generalisasi dari hasil penelitian.
8. Perpaduan metode ini bisa menghasilkan pengetahuan yang lebih lengkap untuk mengembangkan teori atau dimensi praktisnya.

Sementara itu, kelemahannya adalah sbb.:

1. Peneliti bisa mengalami kesulitan apabila dua pendekatan tersebut digunakan pada saat bersamaan. Pembentukan tim penelitian akan membantu menyelesaikan masalah ini.
2. Peneliti harus menguasai kedua metode itu dan memahami bagaimana memadukan secara tepat.
3. Perlu waktu lebih lama dan implikasinya akan lebih mahal.
4. Beberapa detail perpaduan penelitian ini tetap akan menyisakan soal perdebatan paradigm, misalnya: bagaimana menganalisa hasil-hasil yang kemungkinan bertentangan.

Hikmah Menggunakan Metode Campursari

Penggunaan metode campursari dalam penelitian bukan merupakan pengalaman pertama bagi saya.¹ Dalam kesempatan ini, saya ingin berbagi pengalaman mengenai penelitian saya yang terakhir karena penelitian ini menggunakan metode campursari hingga pada pengujian teori. Penelitian saya adalah mengenai sikap dan perilaku orang dalam mendukung kekerasan di Indonesia (Subagya, 2015). Penelitian ini walaupun merupakan pekerjaan individual, tetapi diorganisasikan bersama dengan tim penelitian yang mengerjakan isu dan perkara mengenai “Konflik Etnik dan Agama di Indonesia dan Filipina.” Jadi dalam merancang instrumen penelitian serta pengumpulan data survei terutama menyangkut

¹ Beberapa kali saya ikut tergabung dalam tim penelitian dengan menggunakan metode campursari . Dalam penelitian dengan tim PSK, UGM pada tahun 2001 misalnya kami memadukan metode campursari secara bersamaan. Dibuat dua tim dalam melakukannya, satu tim kuantitatif dan satu kualitatif. Hasilnya, tim kuantitatif menyajikan deskripsi dan pola-pola umum yang ditentukan, sementara tim kualitatif melakukan pendalaman dan menyajikan analisa kualitatif atas persoalan-persoalan dan fenomena yang diteliti mengenai perlawanan dan friksi antara masyarakat dengan para pendatang yang bekerja dan menghuni di kawan industri. Pada penelitian kedua dengan World Bank tahun 2003 mengenai evaluasi penyebaran pemakaian tenaga surya bagi rumah tangga, penelitian kuantitatif dilakukan secara bersamaan. Mirip dengan rancangan penelitian pertama, data kuantitatif dianalisa sejauh pada penemuan pola-pola umum mengenai perilaku masyarakat terhadap pemakaian listrik tenaga surya. Dari kedua penelitian tersebut analisa kuantitatif terbatas dengan menggunakan deskripsi statistik untuk mengetahui pola dan kecenderungan umum sikap, perilaku dan pendapat masyarakat yang diteliti. Sedangkan dalam penelitian yang ketiga bersama dengan tim WHO pada tahun 2005, metode kualitatif dilakukan terlebih dahulu untuk merancang survey. Tema penelitiannya adalah mengenai Jender, Seksualitas dan Perwatan Organ Intim Perempuan.

pengumpulan dan pengelolaan data kami bekerjasama dengan tim yang bernaung di bawah Jurusan Antropologi, Sosiologi dan Kajian Agama.

Saya memilih melakukan penelitian dengan metode campursari karena ingin menjawab pertanyaan penelitian saya mengenai hubungan antara identifikasi etnik dan agama dengan dukungan orang terhadap kekerasan di Indonesia. Dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, kajian mengenai konflik dan kekerasan yang bernuansa etnik dan agama lebih memusatkan perhatiannya pada soal-soal makro politik dan mengabaikan perkara individual baik yang berada di pusaran konflik maupun awam yang memberi dukungan secara tidak langsung. Studi-studi makro politik itu misalnya menganalisa soal akar-akar kekerasan dan sejarahnya di Indonesia (Colombijn dan Lindblad, 2002), pertentangan dan persaingan elit politik yang berebut kekuasaan (Van Klinken, 2006), melemahnya negara di masa transisi demokrasi (Bertrand, 2004) hingga menguat dan menyebarnya jaringan terorisme global (Sidel, 2006). Di antara penelitian-penelitian tersebut, rupanya hanya Varsney dkk. (2004; 2011) yang melakukan pemetaan peristiwa kekerasan dan korbannya dari 1990-2003. Namun demikian, data yang dikumpulkan berasal dari harian nasional sehingga kemungkinan kejadian dan korban-korban yang berjatuh yang luput dari pemberitaan tidak masuk dalam kajiannya. Saya tertarik untuk mengetahui mengapa orang ikut melakukan kekerasan antar kelompok etnik dan agama dengan terlibat secara langsung maupun tidak. Secara khusus saya mengkajinya dengan melihat gejala meningkatnya identifikasi etnik dan agama sejak 1990an manakala rezim Orde baru yang berkuasa mulai lemah dan memainkan agama dalam politik.

Ada beberapa teori yang saya gunakan dan saya uji dalam penelitian ini. Di antaranya, adalah teori identitas sosial (Tajfel, 1970; Tajfel and Turner, 1986; Phinney dan Ong, 2007), teori konflik realistik (Coser, 1956; Le Vine dan Campbell, 1972), teori konflik kelompok etnik yang merupakan penggabungan dari dua teori sebelumnya (Scheepers et al., 2002; Gijsberts et al., 2004; Schneider, 2007; Coenders et al., 2009; Savelkoul et al., 2010). Teori-teori lain yang saya uji di antaranya adalah teori kontak antar kelompok (Allport, 1954; Pettigrew, 1998; Brown et al., 2007), pengaruh identitas yang menonjol (Phinney, 1990; Duckit, 2006), ingatan tentang kekerasan (Cairns and Roe, 2003; Sahdra and Ross, 2007), diskriminasi (Romero and Roberts, 1998; Vancluysen and Van Craen, 2010), religiosentrisme (Sterkens and Anthony, 2008), sikap nasionalisme (Coenders, 2001; Coenders et al., 2004; Todosijevic, 2001) and ketidakpercayaan terhadap kelompok (Tropp et al., 2006: 771; Tam et al., 2009). Teori-teori ini menjadi pijakan dalam menarik hipotesa-hipotesa yang diuji.

Saya merancang penelitiannya dengan memadukan survei dan wawancara yang relatif terstruktur. Survei dilakukan di kalangan mahasiswa di Universitas Islam, Universitas Kristen dan Universitas Negeri di Yogyakarta dan Ambon. Sampelnya berjumlah 1500 yang ditarik secara acak berdasarkan Fakultas yang ada di setiap Universitas (*purposive random sampling*). Sedangkan wawancara dilakukan pada responden yang bersedia untuk bertemu dan menyampaikan pendapat, serta mengelaborasi jawaban dalam kuesioner serta

pertanyaan dalam pedoman wawancara. Informan wawancara kualitatif berjumlah 18 orang.

Instrumen penelitian untuk survei dibuat dengan mengkaji dan memodifikasi bilamana perlu pengukuran-pengukuran yang sudah dibuat oleh para ahli sebelumnya. Pengukuran-pengukuran ini diturunkan dari teori yang mereka bangun (dengan memperhatikan realibilitasnya atau nilai Cronbach alpha).² Untuk meyakinkan dimensi-dimensi yang dimiliki, saya juga menguji variabel-variabel tertentu dengan analisa faktor, misalnya dukungan terhadap kekerasan memiliki dua dimensi yang terdiri dari dukungan terhadap kekerasan tingkat rendah (misalnya: ucapan penghinaan, intimidasi hingga orasi-orasi yang menyebarkan kebencian terhadap kelompok lain) dan kekerasan tingkat tinggi (misalnya pembunuhan warga kelompok lain atau perusakan hak milik orang lain). Sementara itu, pedoman wawancara dibuat dengan memasukkan variable-variabel yang ditanyakan di dalam kuesioner disertai penggalan informasi-informasi lain yang berada di luar pengukuran di atas.

Penelitian ini berhasil menjawab pertanyaan dasar yang saya ajukan di depan. Dukungan terhadap kekerasan etnik dan agama menguat oleh karena semakin besarnya identifikasi positif terhadap kelompoknya (religiosentrisme), tingginya ancaman dari kelompok lain, dan menurunnya nasionalisme. Mereka yang berpandangan pluralis juga tidak menjamin mereka tidak ikut mendukung kekerasan. Pada aras yang lebih rendah, hubungan antara identifikasi etnik dan agama dukungan terhadap kekerasan seperti protes dan demonstrasi dipengaruhi oleh menonjolnya etnisitas dan keterbukaan cara pandang orang dalam menafsirkan kitab suci (sebagai lawan dari fundamentalisme). Secara teoretis, saya juga memperoleh bukti untuk menguatkan teori identitas sosial bahwa individu berusaha mengkonstruksikan identitas sosial yang positif terhadap kelompoknya dan cenderung memisahkan dirinya dari kelompok lain. Dalam hal ini, saya menemukan lebih kuatnya identifikasi individu terhadap agama dibandingkan etnisitas. Apabila dibandingkan antara Kristen dan Islam, Islam lebih kuat identifikasinya. Hal ini memberi bukti dari temuan sebelumnya yang memperlihatkan pertumbuhan identifikasi agama sejak 1990an (van Bruinessen, 1996: 2004; Sidel, 2006; Hefner, 2011). Teori konflik kelompok etnik juga terbukti tidak hanya berlaku pada masyarakat Barat tetapi juga di Indonesia. Ancaman yang dipersepsikan oleh satu kelompok dari kelompok lain menjadi faktor penting yang mempengaruhi dukungan orang terhadap kekerasan. Semakin besar ancaman yang dipersepsikan oleh warga suatu kelompok, semakin besar pula dukungan mereka terhadap

² Saya membuat parameter identifikasi agama dengan seperangkat ukuran, termasuk definisi individu terhadap agama dan kelompok etniknya, pemakaian bahasa etnik, partisipasi dalam upacara etnik dan ritual keagamaan, kepemilikan teman dari kelompok etnik dan agama, keanggotaan dalam organisasi etnik dan agama, rites of passage, serta praktek-praktek keagamaan.

kekerasan. Saya juga menemukan bukti-bukti yang memperkuat teori religiosentrisme serta nasionalisme.

Secara sadar saya mengakui bahwa penelitian ini berada pada paradigma post-positivisme meski awalnya lebih condong pada pragmatisme untuk memfasilitasi kerjasama antar disiplin ilmu. Data-data kualitatif fleksibel digabungkan dengan data kuantitatif ke dalamnya. Kendati demikian, data-data kualitatif lebih menjadi ilustrasi dan memperkaya temuan-temuan hasil analisa faktor, hasil t-test dan multiple regresi. Kebetulan saja, saya tidak menemukan data yang ekstrim bertentangan manakala triangulasi dibuat.

Penutup

Pemakaian metode campursari yang memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif tergantung pada tujuan penelitian. Apabila kita berangkat dari paradigma ilmu pengetahuan seperti yang dibayangkan Thomas Kunh (1975) niscaya perpaduan ini sulit dipertemukan. Pertemuan keduanya selama ini lebih didasarkan pada pertimbangan pragmatism, terutama menyangkut kajian lintas disiplin yang harus saling melengkapi. Dalam kajian budaya, penelitian campursari ini juga dianjurkan misalnya oleh Sauko (2003). Dia mengingatkan bahwa kajian budaya berusaha melihat kemungkinan penggabungan metodologi dalam meneliti hubungan antara pengalaman hidup, wacana dan konteks sejarah, dan dinamika sosio-politik. Perpaduan itu dilakukan dengan membuat triangulasi, melihat realitas dari berbagai dimensi (prisma), menekankan interaksi antara realitas dan penelitian dengan memperhitungkan berbagai pandangan tentang fenomena yang dipelajari. Dia menggunakan metafor sound based approach dalam menggabungkan berbagai metodologi dan validitasnya yang memungkinkan strategi penelitian yang multidimensional.

Daftar Pustaka

- Allport, G.W. (1954). *The individual and his religion: A psychological interpretation*. New York: The Macmillan Company
- Blaikie, Norman. (2000). *Designing social research: The logic of anticipation*. Cambridge: Polity Press.
- Berger, P.L. & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City. NY: Doubleday.
- Bertrand, J. (2004). *Nationalism and ethnic conflicts in Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, R., Eller, A., Leeds, S. & Stace, K. (2007). Intergroup contact and intergroup attitudes: A longitudinal study. *European Journal of Social Psychology*, 37, 692–703.
- Campbell, D.T. & Fiske, D. W. (1959). Convergent and discriminant validation by the multitrait-multimethod matrix. *Psychological Bulletin*, 56, pp. 81-105.

- Cairns, E. and Roe, M.D., (Eds.) (2003). *The role of memory in ethnic conflict*. New York: Palgrave Macmillan.
- Coenders, M., & Scheepers, P. (1998). Support for ethnic discrimination in the Netherlands 1979–1993: Effects of period, cohort, and individual characteristics. *European Sociological Review*, 14 (4), 405-422.
- Coenders, Marcel. (2001). Nationalistic attitudes and ethnic exclusionism in comparative perspective. An empirical study of attitudes toward country and ethnic immigrants in 22 Countries (*Doctoral dissertation, Catholic University Nijmegen, 2001*).
- Coenders, M., Gijsberts, M. & Scheepers, P. (2004). Chauvinism and patriotism in 22 countries. In M. Gijsbert, L. Hagendoorn and P. Scheepers (Eds.). *Nationalism and exclusion of migrants. Cross-national comparisons* (pp.29-70). England and USA: Ashgate Publishing Company.
- Colombijn, F., & Lindblad, J.T. (Eds.) (2002). *Roots of violence in Indonesia. Contemporary violence in historical perspective*. Leiden. KITLV Press.
- Coser, L.A. (1956). *The functions of social conflict*. Glencoe, Illinois: Free Press.
- Denzin N.K. & Lincoln, Y.S. (1994). Introduction: Entering the field of qualitative research. In: N.K. Denzin and Y.S. Lincoln (eds.), *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, C.A.: Sage, pp. 1-17.
- Duckitt, J. (2006). Ethnocultural group identification and attitudes to ethnic out-groups". In G. Zhang, K. Leung, & J. Adair. (Eds.), *Perspectives and progress in contemporary cross-cultural psychology*. Selected papers from the seventeenth international congress of the International Association for Cross-Cultural Psychology. Beijing, China: Light Industry Press.
- Greene, J.C., Caraceli, V.J. & Graham, W.F. (1989). Toward a conceptual framework for mixed method evaluation designs. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 11. Pp. 255-2740.
- Gijsberts, M., Hagendoorn, L., & Scheepers, P. (Eds.) (2004). *Nationalism and exclusion of migrants: cross national comparisons*. Burlington, USA: Ashgate Publishing Company.
- Hefner, R.W. (2011). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Kuhn, T. S. (1975). *The Structure of Scientific Revolutions: 2d Ed., enl.* University of Chicago Press.
- Johnson, R.B & Onwuegbuzie, A.J. (2004). Mixed methods research: A research paradigm whose time has come. *Educational Researcher*, Vol. 33, No. 7, pp.14-26.
- Jhonson, R. B., Onwuegbuzie, A.J., & Turner, L. A. (2007). Toward a definition of mixed methods research. *Journal of Mixed Methods Research* 1, pp. 112-133.
- Jick, T.D. (1979). Mixing qualitative and quantitative methods: Triangulation in action. *Administrative Science Quarterly*, Vol. 24, No. 4. Pp. 602-611.
- LeVine, R.A. & Campbell, D.T. (1972). *Ethnocentrism: Theories of conflict, ethnic attitudes, and group behaviour*. New York: John Wiley and Sons.
- Pettigrew, T. F. (1998). Intergroup contact theory. *Annual Review of Psychology*, 49, 65-85.

- Phinney, J.S. (1990). Ethnic identity in adolescents and adults: Review of research. *Psychological Bulletin*, 108, 499-514.
- Phinney, J.S., & Ong, A.D. (2007). Conceptualization and measurement of ethnic identity: Current status and future directions. *Journal of Counseling Psychology*, 54 (3), 271-281.
- Romero, A.J., & Robert, E.R (1998). Perception of discrimination and ethnocultural variables in a diverse group adolescents. *Journal of Adolescence* 21, 641-656.
- Sahdra, B. & Ross, M. (2007). Group identification and historical memory. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 33, 384–395.
- Sale, J. E.M., Lohfeld, L.H., Brazil, K. (2002). Revisiting the quantitative-qualitative debate: Implications for mixed –methods research. *Quality & Quantity* 36: 43-45.
- Sauko, Paula (2003). *Doing Research in Cultural Studies. Introduction to Classical and New Methodological Approaches*. London: Sage Publications.
- Sterkens, C., & Anthony, F.V. (2008). A comparative study of religiocentrism among Christian, Muslim and Hindu students in Tamil Nadu, India. *Journal of Empirical Theology*, 21, 32-67.
- Savelkoul, M., Scheepers, P., Tolsma, J., & Hagendoorn, L., (2010). Anti-Muslim attitudes in the Netherlands: tests of contradictory hypotheses derived from ethnic competition theory and intergroup contact theory. *European Sociological Review*, 0, 1–18.
- Scheepers, P., Gijssels, M. & Coenders, M. (2002a). Ethnic exclusionism in European Countries, public opposition to civil rights for legal migrants as a respond to perceived ethnic threat. *European Sociological Review*. 18 (1), 17-34.
- Schneider, S.L. (2008). Anti-Immigrant attitudes in Europe: Out-group size and perceived ethnic threat. *European Sociological Review*, 24 (1), 53-67.
- Subagya, Y. T. (2015). *Support for Ethno-religious Violence in Indonesia*. Yogyakarta: USD Press, Radboud University and NWO.
- Sidel, J.T. (2006) *Riots, pogroms, jihad. religious violence in Indonesia*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Tam, T., Hewstone, M., Kenworthy, J., & Cairns, E. (2009). Intergroup trust in Northern Ireland. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 35(1), 45-59.
- Tajfel, H. (1970). Experiments in intergroup discrimination. *Scientific American Journal*. 23, 96-102.
- Tajfel, H., & Turner J.C. (1986). An integrative theory of intergroup conflict. In: W. G Austin & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations* (pp 149-178). Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Tropp, L.R., Stout, A.M., Boatswain, C., Wright, S.C., & Pettigrew, T.F. (2006). Trust and acceptance in response to references to group membership: Minority and majority perspectives on cross-group interactions. *Journal of Applied Social Psychology*, 36(3), 769-794.
- Vancluysen, K., & Van Craen, M. (2010). Integration and perceived discrimination: two competing hypothesis tested among persons of Moroccan and Turkish descent in

- Belgium. Paper to be presented at the QMSS2/ESF seminar *Measuring Integration and Discrimination*. Paris: INED, 5-6 July.
- Van Bruinessen, M. (1996). Islamic state or state Islam? Fifty years of state-Islam relations in Indonesia. *Indonesien am Ende des*, 20, 19-34.
- Van Bruinessen, M. (2004). Post-Soeharto Muslim engagements with civil society and democratization. In: H. Samuel & H.S. Nordholt (Eds.), *Indonesia in transition: Rethinking civil society, region, and crisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Van Maanen, J. (2011). *Tales of the field. On writing ethnography*. USA: The University of Chicago Press. Second edition.
- Van Klinken, G. (2006). The Maluku wars: Communal contenders in a failing state. In C.A. Coppel (Ed.), *Violent conflicts in Indonesia: Analysis, representation, resolution* (pp. 129-143). London and New York: Routledge.
- Van Klinken, G. (2007a). *Communal violence and democratization in Indonesia: Small town wars*. New York: Routledge.
- Varshney, A. (Ed.). (2010). *Collective violence in Indonesia*. USA and UK: Lynne Rienner Publisher, Inc.
- Varshney, A., Panggabean, P., & Tadjoeeddin, M.Z. (2004). *Patterns of collective violence in Indonesia (1990-2003)*. Jakarta: UN Support Facility for Indonesian Recovery (UNSFIR).